

**TEKNIK PERMAINAN PIANO CONCERTO NO.1 IN G MINOR OP. 25
KARYA FELIX MENDELSSOHN BARTHOLDY**

Oleh :

Rachel Monica Silaen,¹ Eritha Rohana Sitorus,² Rahmat Raharjo.³

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

²Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188

Rachelmsilaen@gmail.com

Abstract

This essay discusses about the analyze piano technique of Piano Concerto in G minor Op. 25 by Felix Mendelssohn. This work is one of the four pieces of writer's final undergraduate recital at Music Department, Performing Art Faculty, Indonesian Institute of the Art Yogyakarta. One of the important thing to be a good performers is they must have a good musical and also good skill, that is why the writer wants to analyze piano technique of this concerto. It is hoped, that by analyzing this repertoar, the writer is able to play this concerto work better. This concerto has some technique, from basic to difficult, and Mendelssohn uses sonata-allegro form in the classical era with romantic style and more emotional.

Keywords: *technique analysis, piano concerto, Mendelssohn.*

Abstrak

Essay ini membahas mengenai analisis teknik permainan piano pada *Piano Concerto in G minor op.25* karya Felix Mendelssohn. Karya ini merupakan satu dari empat karya yang dibawakan pada resital Tugas Akhir penulis di Jurusan Musik, Fakultas Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Salah satu hal penting menjadi seorang *performer* adalah harus memiliki kemampuan musikal yang baik dan juga kemampuan skill yang baik. Hal ini yang membuat penulis ingin menganalisis teknik permainan konserto piano ini. Dengan harapan, lewat menganalisis repertoar ini, penulis dapat memainkan karya konserto ini dengan lebih baik. Konserto ini berisi beberapa teknik, dari mulai teknik dasar sampai teknik yang sulit, dan Mendelssohn menggunakan bentuk musik *sonata-allegro form* dari era Klasik dengan menggabungkan gaya romantik dan emosi yang lebih.

Kata kunci : analisis teknik, konserto piano, Mendelssohn

Pendahuluan

Karya- karya konserto, baik untuk piano atau instrument lain adalah salah satu tolak ukur untuk mengetahui kemampuan atau kepiawaian seorang musisi. Ketika seorang pianis atau musisi dapat memainkan sebuah karya konserto, itu artinya ia sudah memiliki fondasi teknik permainan dan musikalitas yang baik. Kemampuan teknik yang benar menjadi dasar yang paling utama untuk menjadi seorang musisi yang baik. Seiring perkembangan zaman, teknik dalam memainkan piano mengalami banyak perubahan.

Perkembangan teknik piano banyak terjadi pada era Romantik, karena pada zaman ini banyak bermunculan karya-karya yang sangat berbeda. Suatu hal yang sangat penting di zaman Romantik adalah para komponis pada zaman ini membuat karya yang menekankan terhadap teknik permainan yang bersifat virtuosik, karena mereka juga merupakan pemain-pemain yang sangat *virtuoso*.

Banyak pianis muda khususnya di Indonesia saat ini yang tentu pernah memainkan karya piano konserto, baik pada konser resital atau kompetisi piano. Namun demikian ada beberapa pianis yang memaksakan diri untuk memainkan karya konserto piano padahal secara teknik maupun musikalitas, ia belum mampu untuk memainkan karya itu. Kemampuan teknik seorang pianis yang sudah matang akan sangat membantu dalam memainkan karya-karya apapun, baik itu piano konserto, sonata, ataupun karya *pieces*.

Piano concerto in G minor op.25 adalah sebuah konserto yang memiliki tingkat teknik yang kompleks, karena karya ini merupakan karya zaman Romantik tetapi masih sangat kental dengan musik Klasik. Gaya pada zaman Romantik yang sangat bebas, ekspresif, emosional, digabungkan dengan zaman klasik yang masih teratur dan cenderung datar. Karya ini memiliki banyak teknik yang sulit dan membutuhkan kemampuan teknik yang memadai, juga kemampuan musikal yang baik. Misalnya teknik tangga nada oktaf, tangga nada tertis, *arpeggio*, *tremolo*, dan teknik-teknik lainnya.

Piano Concerto in G minor ini merupakan salah satu repertoar dari empat repertoar dalam resital tugas akhir penulis yang diadakan pada tanggal 24 Mei 2016 di Auditorium Musik ISI Yogyakarta. Adapun tiga repertoar lain yang dimainkan pada recital tersebut adalah *Sonata in B minor K.27* karya komposer Scarlatti. Scarlatti adalah komposer Barok dan sonata ini merupakan sonata Barok yang hanya terdiri dari satu bagian. Repertoar berikutnya merupakan sebuah *pieces* berjudul *L'alouette (The Lark)* karya M. Glinka yang kemudian di transkrip untuk piano oleh Mili Balakirev, dan repertoar terakhir adalah sebuah original soundtrack dari film Walt Disney "Aladin" yang berjudul *A Whole New World* yang di transkrip untuk piano oleh Jarrod Radnich.

Di dalam tulisan ini penulis akan menganalisa bagaimana teknik yang digunakan dalam memainkan karya *Piano Concerto in g minor*. Hal ini dirasakan oleh penulis sangat perlu supaya di dalam mementaskan karya ini dapat dimainkan dengan baik. Rumusan masalah yang dibahas penulis dalam skripsi ini meliputi dua hal, yaitu: (1) teknik permainan dan kendala dalam memainkan *Piano Concerto in G minor op.25* karya Felix Mendelssohn dan (2) cara melatih teknik dan kendala dalam *Piano*

concerto in G minor op. 25 tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan sejarah dan analitikal.

Pembahasan

Felix Mendelssohn adalah seorang komposer dari keluarga Yahudi yang kaya raya. Ia hidup dalam kelimpahan kekayaan dan kasih sayang dari seluruh keluarganya. Ia lahir di Hamburg, 3 Februari 1809, dengan nama Felix Mendelssohn, kemudian ketika ia dibaptis diam-diam untuk pindah ke kepercayaan Protestan pada 21 Maret 1816, namanya ditambahkan menjadi Felix Jacob Mendelssohn.

Awal pendidikan musik Mendelssohn adalah dari ibunya. Lalu ia mendapat pelajaran piano dari Marie Bigot tahun 1816 ketika berkunjung ke Paris. Marie Bigot adalah seorang pianist yang sangat mengagumi teknik permainan piano dari Haydn dan Beethoven yang kemudian menerapkannya pada murid-muridnya, termasuk pada Mendelssohn dan saudaranya Fanny Mendelssohn.

Dalam hal komposisi, guru utama Mendelssohn adalah Carl Friedrich Zelter, yang merupakan direktur dari *The Berlin Singakademie*, dan komposer Berlin yang terkenal lewat karya-karya *lieder* nya dengan susunan syair-syair yang begitu disenangi oleh teman karibnya yang adalah seorang sastrawan Jerman yang terkenal, Goethe (hal ini yang kemudian membuat Mendelssohn juga menjalin hubungan yang dekat dengan Goethe).

Tahun 1829, Mendelssohn melakukan sebuah *grand tour* dan perjalanan awalnya dimulai di kota London. Perjalanannya berlanjut ke Munich, kemudian ke Vienna melewati kota Salzburg. Mendelssohn juga pergi ke Venice dan Roma dimana ia menciptakan karya-karya untuk vokal dan musik-musik gereja. Disana ia pertama kali bertemu dengan komposer Berlioz yang kemudian menjadi teman dekatnya.

Mendelssohn mengakhiri perjalanannya di negara Itali, dan kemudian melanjutkan ke Switzerland, kembali ke Munich, dimana ia mulai menciptakan *Piano Concerto in G minor* nya yang bisa dikatakan dibuat secara terburu-buru. Setelah Munich, ia kembali lagi ke Paris tahun 1831, dimana saat itu ia mendengar kematian sahabatnya, Goethe. Kemudian kabar kematian guru komposisinya, Friederich Zelter yang membawa Mendelssohn kembali kekampung halamannya Berlin tahun 1832.

Piano Concerto no.1 in G minor op.25 diciptakan Mendelssohn tahun 1831 saat ia dalam masa *grand tour* nya. Konserto ini didedikasikan Mendelssohn untuk seorang pianist muda berumur 17 tahun bernama Delphine von Schauroth yang ditemuinya ketika menghadiri konser musik kamar di Munich. Gadis itu sangat mengagumkan dan ia menjadi pusat perhatian banyak orang, sehingga Mendelssohn memutuskan untuk mendedikasikan karya ini pada Delphine. Ini merupakan piano konserto pertama Mendelssohn setelah ia mencapai umur dewasa.

Karya *Concerto* untuk instrumental mulai muncul pada dua dekade terakhir abad ke-17, dan menjadi musik orkestra barok yang paling penting. Dalam perkembangannya, *concerto* pada setiap zaman memiliki perbedaan masing-masing, baik dalam format maupun dalam *form* komposisi konserto itu.

Pada fase pertama, bentuk *concerto* memiliki gerakan-gerakan mirip *suite*, terlihat pada karya-karya komposer Corelli dan Muffat. Fase kedua, karya-karya Antonio Vivaldi mulai menginisiasikan bentuk skema *three movement*, cepat-lambat-cepat.

Kehadiran karya-karya *concerto* Vivaldi yang menggunakan format *soloist* membuka standart baru ke *virtuosity* dalam suatu karya *concerto* pada zaman seterusnya. Mulai abad ke 19 ini, *concerto* menjadi musik yang sangat penting. *Concerto* dapat dibagi menjadi 3 jenis *concerto*, yaitu *The Symphonic Concerto*, *The Narrative Concerto*, dan *The Virtuoso Concerto*.

Kehadiran konserto-konserto ciptaan Beethoven, Chopin, Schumann, Grieg, Mendelssohn yang memiliki emosional yang tinggi, keluasan register nada, memberikan rangsangan baru dalam memainkan piano. Munculnya gaya komposisi yang baru, juga menambah teknik instrument tersebut. Kromatis, tangganada terts, septime, oktaf, *legatissimo*, *portamento* dan teknik-teknik baru lainnya bermunculan.

Piano Concerto in G minor op.25 ini terdiri atas tiga gerakan (*movement*) yaitu, *molto allegro con fuoco*, dilanjut dengan *andante*, dan diakhiri dengan *molto allegro e vivace*. Secara teknik permainan, konserto ini terdiri hampir seluruh teknik-teknik standart dalam piano dengan tingkat kerumitan yang berbeda-beda.

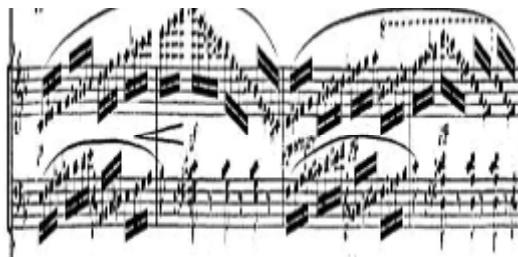
1 Tangga Nada (*scale*)

Dalam konserto ini ada banyak penggunaan teknik tangga nada atau *scales*, baik dalam tangga nada mayor, minor, harmonis, oktaf, dengan posisi yang berbeda-beda seperti posisi 8, 6, dan 10.



Notasi 1 :

Introduksi menggunakan *Scale oktaf*



Notasi 2 :

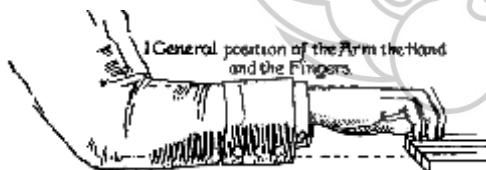
Scale dalam posisi 8



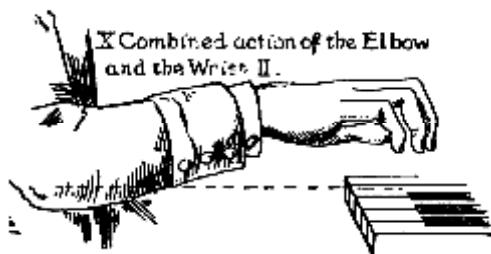
Notasi 3:
Scale cromatis dan akord

Kesulitan utama dalam memainkan tangga nada adalah bagaimana dapat memainkan tangga nada dengan satu kesatuan, warna suara yang sama, dan dengan kecepatan yang maksimal. Hal yang harus diperhatikan dalam memainkan setiap teknik adalah posisi tangan dan jari. Posisi tangan akan mempengaruhi kestabilan gerakan dan suara yang dihasilkan. Posisi lengan atas sampai pergelangan tangan harus lurus, pergelangan tidak menekuk keatas atau terlalu dibawah, dan hindari memberi gerakan-gerakan yang tidak perlu, karena gerakan berfokus pada jari, sehingga gerakan-gerakan lain harus dihindari untuk menjaga gerakan jari tetap stabil.

Dalam kasus tangga nada oktaf, khususnya oktaf staccato, yang harus diperhatikan adalah gerakan *wrist* (pergelangan tangan). Gerakan harus konsisten, rileks, dan tidak berlebihan.



Gambar 1: posisi lengan sampai pergelangan tangan



Gambar 2 : Posisi untuk memulai gerakan pergelangan (wrist) dan lengan bawah

Hal yang sangat penting dalam memainkan tangga nada adalah persiapan jari. Yang dimaksud dengan persiapan jari adalah posisi dimana jari bergerak dan dipersiapkan sedekat mungkin dengan tuts nada berikutnya yang akan dituju, bahkan

ketika jari lain masih memainkan nada sebelumnya. Ini akan membantu mengurangi gerakan-gerakan yang menimbulkan aksentuasi di nada tertentu, karena jari tidak bergerak secara tiba-tiba tetapi sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan menjaga gerakan jari tetap stabil.

2. Arpeggio

Teknik yang juga banyak ditemui dalam konserto ini adalah teknik arpeggio, baik arpeggio dalam mayor, minor, *dominant seven*, *diminish seven* dengan posisi balikkannya.

Kesulitan dalam memainkan *arpeggio* hampir sama seperti dengan tangga nada atau *scale*, hanya pada *arpeggio*, jarak nada yang satu dengan yang lain tidak dekat seperti dalam tangga nada, sehingga lebih sulit untuk memainkannya menjadi satu kesatuan tanpa memunculkan kesan aksentuasi.

Kunci utama dalam memainkan arpeggio adalah posisi tangan yang benar, gerakan tangan yang stabil dan konsisten, dan jari persiapan. Gerakan tangan harus terarah, dimana harus berhenti dan kemana harus bergerak. Latih dengan tempo lambat, agar dapat menyadari setiap gerakan yang dilakukan, karena ketika tempo semakin cepat semakin sulit untuk melihat dan menyadari gerakan yang dilakukan.



Notasi 4 :
Arpeggio diminish seventh dan oktaf



Notasi 5 :
Arpeggio dalam posisi 8



Notasi 6:
Arpeggio dengan akord melodi pada tangan kiri

Ketika memainkan dalam oktaf, teknik yang digunakan hampir sama seperti memainkan tangga nada oktaf, hanya dengan jarak nada yang lebih jauh, sehingga dibutuhkan latihan yang lebih lambat dan lama sampai jari benar-benar terbiasa.

3 Broken Chords

Teknik yang banyak digunakan dalam concerto ini khususnya pada bagian III adalah *broken chords*, baik dengan 3 nada atau 4 nada. Kesulitan memainkan *broken chords* dalam konserto ini adalah, ketahanan memainkan *chords* dalam waktu yang cukup lama tanpa berhenti, sekaligus memunculkan tema melodi pokok. Selain itu pergantian *broken chords* dalam setiap ketukan dengan jarak yang tidak dekat, dalam tempo yang cepat juga menjadi kendala yang banyak ditemukan pada konserto ini.

Salah satu cara berlatih *broken chords* adalah dengan memblock (memainkan secara serentak) terlebih dahulu. Kegunaan memblock akord adalah agar dapat mengetahui dengan mudah akord yang akan dimainkan, sehingga posisi dan nomor jari yang digunakan dapat langsung ditemukan, dan gerakan perpindahan tangan dan

jari lebih stabil, karena pergerakan sesuai dengan block akord yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Memblok akord terlebih dahulu dapat mempermudah dalam proses menghafal karya tersebut, dibanding dengan menghafal not satu persatu.

Ketahanan dalam memainkan broken chords bukan hanya soal menggerakkan jari dengan benar, tapi kebiasaan yang harus dilatih terus menerus. Karena itu dibutuhkan waktu latihan yang lebih banyak agar jari benar-benar terbiasa bergerak dalam waktu yang lama.

Notasi 7 :

Broken Chords yang diulang pada bag III



Notasi 8:
Broken chords dan balikkannya pada bag II

4. Tremolo dan Trill

Penggunaan teknik tremolo dan trill dalam konserto ini tidak terlalu banyak, hanya pada karya ini menuntut untuk memainkan tremolo yang lumayan panjang. Kesulitan utamanya adalah kestabilan dan juga ketahanan. Untuk memainkan tremolo, gerakan sepenuhnya berasal dari pergerakan jari, dibantu dengan sedikit putaran (rotasi) dari pergelangan. Ini akan membuat bunyi tremolo lebih stabil, rata, dan tidak pegal. Untuk dapat mengkombinasikan gerakan jari dan putaran pergelangan dibutuhkan latihan yang teliti, dan kesabaran karena pasti akan sangat sulit jika tidak terbiasa menggabungkan kedua teknik tersebut.

Sedangkan untuk memainkan trill, gerakan hanya berfokus pada jari saja. Trill bisa dianggap sebagai latihan kemandirian jari. Ketika memainkan trill yang panjang, pergunkan nomor jari yang berbeda-beda sehingga jari tidak mudah kelelahan. Hal ini juga berlaku ketika memainkan tremolo.



501/33.

Notasi 9 :
Tremolo



Notasi 10 :
Trill

5. *Legato*, *staccato* dan *portato*

Teknik *touching* ini banyak ditemukan pada konserto ini, baik secara terpisah maupun digabungkan. Kesulitan dalam memainkan *legato* adalah seringnya timbul aksentuasi dinamis tertentu, sehingga kesatuan frase menjadi terpisah-pisah. Hal ini disebabkan gerakan tangan tiba-tiba, yang secara otomatis menghasilkan bunyi yang terkesan diberi tanda aksentuasi. Latihan *move hand* harus dilakukan dengan lambat, gunakan *preparation fingers* untuk menghindari gerakan tiba-tiba.

Dalam teknik *staccato* ada tiga jenis pembagian teknik yaitu, *staccato* menggunakan jari, *staccato* pergelangan tangan dan *staccato* lengan. Hasil bunyi dari setiap gerakan itu tentu berbeda, dan penggunaannya tergantung dari bunyi yang diinginkan. Dalam konserto ini yang paling banyak digunakan adalah *staccato* pergelangan tangan. Pergelangan harus dalam keadaan rileks, sehingga dapat memantul dengan baik.

Sedangkan untuk penggunaan teknik *portato* dalam konserto ini terdapat pada bagian yang terdiri dari akord yang memiliki *top note*. *Top note* adalah melodi utama yang berada didalam satu kesatuan akord. Kesulitan yang paling sering terjadi adalah *top note* yang tidak menonjol diantara akord. Latihan yang dapat dilakukan adalah latihan untuk memfokuskan tumpuan berat tangan pada satu jari (yang digunakan untuk menekan *top note*) sedangkan jari-jari lain hanya menggunakan gerakan jari, tanpa berat tangan, sehingga *top note* akan keluar dengan sendirinya.



Notasi 11 :
Penggunaan *Legato*



Notasi 12 :
Penggunaan *Staccato*



Notasi 13 :
Penggunaan *Portato*

Setiap teknik yang digunakan khususnya dalam konserto ini, semua saling terkait satu sama lain. Tentu semua memiliki kesulitan tertentu, tetapi semua kesulitan-kesulitan dalam berlatih teknik dapat teratasi dengan latihan yang benar, yaitu berlatih lambat, sadar dan sabar. Gunakan metronome saat berlatih karena metronom dapat menjaga tempo naik secara bertahap. Berlatih dengan lambat adalah satu-satunya cara untuk melatih kebiasaan motorik. Kemudian setiap musisi harus sadar pada setiap gerakan yang dilakukan, bahkan bukan hanya gerakan, ia harus sadar setiap detail posisi, dari mulai posisi duduk, tangan, pergelangan, dan jari.

Untuk dapat mencapai sesuatu yang baik, dibutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Hal yang lain yang tentu harus diperhatikan adalah bunyi. Pianis yang baik harus dapat mendengar setiap bunyi yang dimainkannya. Jika gerakan yang dilakukan sudah benar, tentu bunyi yang dihasilkan akan baik. Dan kemampuan teknik yang sudah matang akan mempermudah untuk menemukan karakter dan interpretasi yang diinginkan oleh seorang pianist.

Penutup

Piano Concerto in G minor op. 25 karya Mendelssohn merupakan sebuah konserto yang memuat hampir seluruh teknik- teknik dalam memainkan piano seperti, tangga nada (*scale*) , *arpeggio*, *broken chords*, *oktaf*, *tremolo*, dan *trill*, beserta penggunaan *legato*, *staccato*, maupun *portato*. Kendala-kendala yang dihadapi dalam memainkan karya ini adalah kendala yang terkait dengan kemampuan teknik yang

masih kurang siap dan mumpuni, mengingat konserto merupakan karya besar yang menuntut kesiapan dalam segala hal, baik secara teknik, musikalitas, juga ketahanan (stamina).

Kemampuan teknik yang mumpuni adalah sesuatu yang akan didapat dengan usaha, kerja keras, latihan yang benar dan berkualitas. Setiap teknik memiliki kesulitan dan cara yang berbeda-beda dalam proses latihan dan cara menyelesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutchings, Arthur. *Concerto*, dalam Stanley Sadie (2002). *The New Grove, Dictionary of Music 2nd Edition*, Vol 6. America: Macmilan Publisher.
- Kodijat, Latifah-Marzuki (2003). *Tangga Nada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan.
- McNeill, Rhoderick J. (2000). *Sejarah Musik 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Plaidy, Louis (1903). *Technical Studies for the Piano*. New York: Schirmer's Library
- Roeder, Michael Thomas (1994). *A History of The Concerto*. Portland, Oregon: Amadeus Press.
- Stein, Leon (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami, Florida: Summy-Birchard Inc.
- Steinberg, Michael (1998). *The Concerto; A Listener's Guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Slenczynska, Ruth (1968). *Music at Your Fingertips*. New York : Da Capo Press.
- Todd, R. Larry. *Mendelssohn*, dalam Stanley Sadie (2002). *The New Grove, Dictionary of Music 2nd Edition*, Vol 16. America: Macmilan Publisher.